

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MELAHIRKAN SISWA SEKOLAH DASAR YANG INKLUSIF DAN BERETIKA

Oleh:

Bunga Cinta Syahputri^{1*}, Indah Soviyanti², Putin Kasari³

^{1,2,3*}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

Email: bungacintasyahputri24@gmail.com, indahsoviyanti@gmail.com, Putinkasari659@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan guru dalam melahirkan siswa sekolah dasar yang inklusif dan beretika. Pendidikan karakter di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab peserta didik, terutama pada kelas yang beragam dan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, pendidikan inklusif, dan etika peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang efektif untuk melahirkan siswa yang inklusif dan beretika meliputi keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai kebajikan, pembelajaran kolaboratif lintas kemampuan, penguatan positif, serta pelibatan orang tua dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Penerapan strategi tersebut secara konsisten terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, empati terhadap teman sebaya, serta perilaku etis dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis inklusi perlu dirancang secara terencana dan berkesinambungan agar sekolah dasar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakarakter, inklusif, dan beretika.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Inklusif, Etika

Abstract: This study aims to describe character education strategies that teachers can apply to produce elementary school students who are inclusive and ethical. Character education in elementary schools plays an important role in shaping students' tolerance, empathy, and responsibility, especially in diverse classrooms that accommodate children with special needs. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method, reviewing, comparing, and synthesizing various scientific sources such as journal articles, books, and previous studies relevant to character education, inclusive education, and student ethics. The results show that effective character education strategies for producing inclusive and ethical students include teacher role modelling, habituation of virtuous values, cross-ability collaborative learning, positive reinforcement, and the comprehensive involvement of parents and the school environment. The consistent application of these strategies has been shown to foster mutual respect for differences, empathy toward peers, and ethical behavior in social interaction within the school environment. Thus, inclusion-based character education needs to be planned and

implemented in a sustainable manner so that elementary schools can produce a generation that is not only academically intelligent but also of good character, inclusive, and ethical.

Keywords : *Character Education, Elementary School, Inclusive, Ethics*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dasar untuk merancang konten dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Ardianti & Amalia, 2022). Salah satu tujuan utama pendidikan nasional bukan hanya mencerdaskan peserta didik secara kognitif, melainkan juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting yang menopang tercapainya tujuan tersebut, sebab karakter yang baik tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu dibina secara sengaja dan berkesinambungan sejak usia sekolah dasar (Astuti, 2023).

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menghargai perbedaan. Pada jenjang ini pula anak mulai berinteraksi secara luas dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membangun budaya sekolah yang inklusif, yakni budaya yang memberi ruang yang setara bagi setiap peserta didik untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang tanpa diskriminasi (Fibrianto, Yuniar, & Apriadi, 2022).

Pada kenyataannya, penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran seringkali masih berorientasi pada capaian akademik semata, sementara penanaman nilai karakter dilakukan secara insidental dan kurang terstruktur. Di sisi lain, kelas yang mengakomodasi peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda memerlukan strategi khusus agar seluruh siswa merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan perlakuan yang adil. Ketimpangan perhatian terhadap keberagaman ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan sikap eksklusif, perundungan, maupun rendahnya empati antarpeserta didik (Wahab & Rahmah, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus membahas strategi pendidikan karakter yang mampu melahirkan siswa sekolah dasar yang inklusif sekaligus beretika. Inklusif dalam hal ini dimaknai sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar teman sebaya, sedangkan beretika dimaknai sebagai kemampuan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial sehari-hari. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran strategi yang dapat diterapkan guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran karakter yang berpihak pada keberagaman peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Lickona (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, memedulkan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus dibiasakan melalui pengalaman langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Kezia, 2021).

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), perilaku dan nilai-nilai karakter peserta didik banyak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya, baik guru, orang tua, maupun teman sebaya. Implikasinya, guru dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam bersikap adil, sabar, dan menghargai perbedaan, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara konsisten dari lingkungan belajarnya.

Terdapat beberapa nilai inti yang umum dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, di antaranya religius, jujur, disiplin, toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab (Daga, 2020). Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan rutin sekolah, maupun keteladanan seluruh warga sekolah, agar terbentuk budaya sekolah yang berkarakter.

Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bersama bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan kelas reguler tanpa diskriminasi (Sukomardojo, 2023). Penerapan pendidikan inklusif menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara fleksibel, menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, serta membangun interaksi sosial yang harmonis antarsiswa.

Pendidikan inklusif dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat. Lingkungan kelas yang inklusif menjadi laboratorium sosial yang nyata bagi peserta didik untuk melatih empati, kesabaran, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan, karena mereka secara langsung berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam (Lestari & Khuriyah, 2022). Dengan demikian, kelas inklusif yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana efektif untuk membangun karakter siswa yang lebih peka terhadap keberagaman.

Etika dan Perilaku Peserta Didik

Etika peserta didik mengacu pada kemampuan bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku dalam interaksi sosial, baik terhadap guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Perilaku etis pada anak sekolah dasar dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan, penguatan positif, serta pemberian contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya (Ansori, Nahdi, Juanda, & Santoso, 2024). Kepemimpinan berbasis nilai yang ditunjukkan oleh guru turut membentuk suasana kelas yang etis, dimana peserta didik terbiasa bersikap jujur, hormat, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pendidikan karakter yang dapat melahirkan siswa sekolah dasar yang inklusif dan beretika berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, pendidikan inklusif, dan etika peserta didik sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat informasi relevan dari berbagai sumber tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data

dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema strategi pendidikan karakter, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran strategi yang komprehensif dan dapat diterapkan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan dan Peran Guru sebagai Model Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling mendasar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), peserta didik usia sekolah dasar cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa yang mereka amati sehari-hari. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang, memberi contoh nyata bagaimana menghargai keberagaman dalam kelas. Sikap adil dan terbuka dari guru ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk turut bersikap inklusif terhadap teman-temannya.

Pembiasaan Nilai-Nilai Kebajikan Secara Terstruktur

Strategi kedua yang ditemukan dalam kajian ini adalah pembiasaan nilai-nilai kebajikan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti kegiatan piket bersama lintas kemampuan, kegiatan sosial, dan pembiasaan saling membantu antarsiswa. Pembiasaan semacam ini membuat nilai-nilai seperti kepedulian dan tanggung jawab tidak sekadar diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dialami dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Kezia, 2021). Konsistensi pembiasaan ini penting agar nilai karakter yang ditanamkan tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat.

Pembelajaran Kolaboratif Lintas Kemampuan

Pengelompokan belajar yang bersifat heterogen, di mana peserta didik dengan kemampuan berbeda bekerja sama dalam satu kelompok, terbukti efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Melalui pembelajaran kolaboratif lintas kemampuan, peserta didik belajar memahami bahwa setiap teman memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga tumbuh sikap empati dan kesediaan untuk saling membantu (Lestari & Khuriyah, 2022). Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa keberagaman kelas dapat dijadikan sumber belajar, bukan hambatan.

Penguatan Positif dan Apresiasi terhadap Perilaku Etis

Pemberian penguatan positif berupa pujian, apresiasi, maupun penghargaan sederhana atas perilaku baik peserta didik terbukti mampu mendorong munculnya perilaku etis secara berulang. Penguatan ini juga berlaku bagi sikap-sikap inklusif, misalnya ketika seorang siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Apresiasi yang diberikan guru terhadap perilaku tersebut memberi sinyal jelas kepada seluruh kelas mengenai nilai-nilai yang dihargai di lingkungan sekolah (Ansori et al., 2024).

Pelibatan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah

Strategi pendidikan karakter berbasis inklusi tidak dapat berdiri sendiri di dalam kelas, melainkan memerlukan dukungan menyeluruh dari orang tua dan seluruh warga sekolah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan penanaman nilai karakter berlanjut secara konsisten di rumah, sementara kebijakan sekolah yang ramah terhadap keberagaman turut menciptakan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap inklusif dan etis pada peserta didik (Wahab & Rahmah, 2024).

Secara keseluruhan, kelima strategi tersebut saling melengkapi dan perlu diterapkan secara terpadu. Keteladanan guru menjadi fondasi, pembiasaan dan pembelajaran kolaboratif menjadi wahana praktik, penguatan positif menjadi penguat perilaku, sedangkan pelibatan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi penopang keberlanjutan. Apabila kelima strategi ini diterapkan secara konsisten dan terencana, sekolah dasar berpotensi besar melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman serta berperilaku etis dalam kehidupan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam melahirkan siswa yang inklusif dan beretika. Strategi yang dapat diterapkan meliputi keteladanan guru sebagai model karakter, pembiasaan nilai-nilai kebajikan secara terstruktur, pembelajaran kolaboratif lintas kemampuan, penguatan positif terhadap perilaku etis, serta pelibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah. Kelima strategi tersebut perlu diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan agar sekolah dasar mampu membentuk generasi yang cerdas secara akademik sekaligus memiliki sikap menghargai keberagaman dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the character of Elementary School students through values-based leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5335–5344.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Astuti, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 141–151.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Daga, A. T. (2020). Perbandingan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar di Malaysia, India dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1), 23–30.
- Fibrianto, A. S., Yuniar, A. D., & Apriadi, D. W. (2022). Membangun karakter inklusif sejak dini (Penanaman sikap toleransi terhadap perbedaan bagi siswa SD). *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 5(2), 54–60.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2941–2946.
- Lestari, S. T., & Khuriyah, M. (2022). Manajemen pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10698–10706.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Sukomardojo, T. (2023). Implementasi strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wahab, G. A., & Rahmah, H. (2024). Peran pendidikan inklusi dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. *Journal of Gender, Child and Humanity*, 2(2), 3026–6424.